

Kebutuhan Terhadap Kebijakan Bertemu Santri Putri Dengan Santri Putra Di Pesantren

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Kebijakan bertemu lawan jenis, antara santri putra dan putri di pesantren melahirkan banyak pandangan. Pihak yang menyetujui memiliki beberapa pertimbangan, termasuk di dalamnya bagian dari pendidikan pencerdasan gender. Tidak kalah dengan mereka, yang tidak menyetujui mengingat dampak negatif yang mereka bayangkan atas fenomena yang tampak di hadapan mereka atau mungkin dari pengalaman hidup mereka. Di pesantren, interaksi antara santri putra dan putri terkadang tidak dapat dihindari karena dipandang sebagai bagian dari pendidikan gender. Selain itu, keterbatasan lahan, biaya, dan sumber daya membuat fasilitas ruang belajar belum memungkinkan untuk sepenuhnya memisahkan mereka. Kondisi pesantren yang memiliki atau tidak memiliki kelonggaran untuk bertemu dengan lawan jenis telah memaksa pesantren tersebut untuk mendapatkan sebuah tantangan yang cukup sulit. Bagi yang longgar akan dihadapkan dengan kemungkinan tingginya pelanggaran hubungan terlarang antara santri putra dan putri yang dapat mengganggu belajar dan masa depan santri hingga terputusnya akses pendidikan untuk kedua pelaku karena terkena sanksi dikeluarkan dari lembaga pendidikannya dan bagi yang tidak longgar akan dihadapkan dengan kemungkinan terjadinya penyimpangan orientasi seksual dalam diri santri putri dan putra. Menimbulkan konsekuensi yang tidak berbeda dari hubungan terlarang dengan lawan jenis hingga berdampak secara psikologis permanen bagi pelaku dan korbannya. Ada hal yang harus kita cari benang merahnya, melalui penelitian pada alumni pesantren putri diharapkan dapat diketahui apa saja masukan mereka demi kebaikan selanjutnya.

Kata kunci : *peraturan pesantren, bertemu, lawan jenis, santri putri*

Pembahasan

Dampak kelonggaran pertemuan antara santri putri dengan putra membawa tantangan terjadinya hubungan terlarang antara keduanya yang dapat berakibat buruk pada masa depan pelakunya secara perilaku maupun akademis. Sedangkan pengetatan terhadap larangan untuk bertemu dengan santri putri dan putra membawa peluang hilangnya potensi positif tentang kecerdasan gender hingga ancaman terjadinya penyimpangan orientasi seksual dalam diri mereka. Perlu sikap yang tepat guna menghadirkan kebijakan yang solutif sehingga sebagai pimpinan pesantren yang menentukan kebijakan dapat meminimalisir konsekuensi yang timbul dari kebijakan yang dipilih.

Penelitian yang telah terlaksana ini bertanya kepada 130 individu wanita yang merupakan alumni pondok pesantren putri dan sebanyak 104 dari 125 responden memiliki pengalaman belajar dalam pesantren dengan sistem kelas yang terpisah antara putra dan putri. 19 orang dengan sistem kelas tergabung antara putra dan putri dan 5 orang tidak memberikan keterangan. Dalam kesempatan yang sama sebanyak 54.8% dari 127 responden menjawab bahwa mereka perlu dijadwalkan untuk bertemu santri putri dan putra di forum khusus (organisasi , ilmiah dlsb) dengan harapan , santri putri bisa lebih banyak belajar, memahami karakter, mengenal terbiasakan dan dapat

mengendalikan diri ketika bertemu dengan laki - laki di kemudian hari dalam hidupnya. Di sisi lain, sebanyak 63% responden mengaku mendapatkan kebijakan pelonggaran untuk bertemu dengan santri putra di beberapa acara tertentu selama mereka menjadi santri. Ancaman dari adanya hubungan terlarang semakin terbukti ketika 89.7% responden melihat beberapa rekan mereka menjalin hubungan dengan santri putra, surat-menyurat dan bertemu secara diam-diam. Namun prestasi akan ditentukan bagaimana seseorang berhati-hati dalam bersikap memang benar, 125 responden yang berkenan menjawab dan notabene adalah mahasiswi Al-Azhar Kairo tersebut hanya 26.8% dari mereka yang mengaku pernah dekat dengan santri putra ketika itu. Guru yang notabene menjadi teladan bagi para santri, seharusnya menjadi contoh baik, tetapi 56% dari 125 responden yang menjawab pernah mendengar gosip yang beredar di kalangan santri, tentang kedekatan guru mereka (ustadz) dengan pengurus santri putri.

Kelonggaran bertemunya santri putri dan putra ternyata bersifat merusak dibuktikan oleh 89.7% dari 127 responden yang mengaku melihat rekan mereka menjalin hubungan dengan lawan jenis secara diam - diam. Lebih parahnya lagi 56% dari 125 responden harus mendapatkan suri teladan yang kurang baik lewat gosip kedekatan guru mereka dengan pengurus pesantren putri yang telah mereka ketahui. Kabar atau gosip memang bisa mengandung kesalahan dan kebenaran, namun secara logika aroma bangkai tidak akan mungkin tercium dari penjual parfum. Mereka yang memiliki kemampuan berkeputusan sudah seharusnya melihat ini sebagai suatu hal untuk dijadikan pertimbangan demi meminimalisir konsekuensi. Belum ada data dampak dari kebijakan pengetatan melarang bertemu dengan lawan jenis yang ditampilkan dalam kesempatan ini karena keterbatasan. Namun semua bisa menilik pengalaman hidup masing - masing alumni hingga melakukan penelitian kecil-kecilan terkait dampak tersebut.

-selesai-